

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukan hanya soal kemajuan otak atau pengetahuan kognitif saja. Pendidikan di Indonesia juga bertujuan untuk mengembangkan pribadi peserta didik agar menjadi manusia yang utuh dengan segala nilai dan kepribadiannya. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang, dan perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh sikap pribadi-pribadi di dalamnya. Jadi pendidikan dan masyarakat harus berkembang secara timbal balik, seirama, dan terpadu.¹

Sebagai suatu lembaga pendidikan formal, sekolah bertanggungjawab untuk mendidik dan menyiapkan peserta didik agar berhasil menyesuaikan diri di masyarakat dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Banyak hal yang melatar belakangi berbagai permasalahan yang timbul dalam kehidupan peserta didik terutama di sekolah. Banyak permasalahan peserta didik yang akhir-akhir ini dapat kita jumpai dan kita saksikan baik secara langsung maupun melalui beberapa media cetak dan pemberitaan di televisi. Banyaknya peserta didik yang melakukan tindak kejahatan asusila yang tidak sesuai dengan norma yang ada didalam masyarakat. Permasalahan-permasalahan yang timbul di kalangan peserta didik saat ini menunjukkan adanya degradasi moral yang terjadi pada mereka.

¹Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 56-57.

Dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan mempunyai tugas yang berat, selain mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan juga diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif yang akan terjadi. Untuk itu, dalam memperkuat keimanan dan ketaqwaan sangat penting ditanamkan sejak dini pada anak yang mengalami masa perkembangan (masa keemasan).

Guru sebagai orang tua di sekolah seharusnya membimbing dan mengarahkan peserta didiknya dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara memberikan perhatian yang lebih terutama dalam meningkatkan moral peserta didik. Sedangkan orang tua di rumah seharusnya memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya dan lebih memahami dan tanggap terhadap berbagai perubahan tingkah laku anaknya. Guru dan orang tua juga harus melakukan komunikasi yang baik kepada anak sehingga anak akan lebih terbuka jika dia mengalami berbagai permasalahan dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan secara bersama-sama.

Guru sebagai orang tua yang selalu melihat tiap hal yang dilakukan anak didiknya di sekolah harus senantiasa memberikan pengarahan yang baik terkait moral maupun norma yang ada didalam masyarakat. Hal itu dapat dilakukan dengan menyisipkan pembelajaran moral dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru didalam kelas.

Guru sebagai orang yang memiliki wewenang sama dengan orang tua peserta didik dalam melakukan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan yang sejalan dengan tugas perkembangannya dan tuntutan lingkungan sekitarnya. Guru juga sebagai panutan bagi peserta didiknya dalam berperilaku maupun berbuat sebaiknya memiliki beberapa kompetensi seperti pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru dituntut untuk mampu menguasai karakteristik peserta didik, mampu berkomunikasi yang baik dan santun, bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan,

mampu tampil sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik, dan juga mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik.²

Guru sebagai pendidik memiliki kewajiban untuk memahami, mengarahkan, dan mengembangkan peserta didiknya dalam aspek intelektual, moral, emosional, dan kinestetikal. Guru harus mampu membangun kelas sebagai tempat untuk berbagi dimana guru menempatkan dirinya sebagai *ing ngarso sung tuladha* (di depan sebagai panutan, teladan, idola bagi peserta didik), *ing madya mangun karsa* (di tengah sebagai motivator, pemberi inspirasi), *tut wuri handayani* (di belakang memberikan perhatian, bimbingan).³

Disamping guru yang berkewajiban untuk melakukan perubahan tingkah laku pada peserta didik, orang tua di rumah pun memiliki kewajiban yang sama bahkan jauh lebih besar. Perlu adanya kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik dalam melakukan perubahan tersebut dengan cara memberikan petunjuk dan bimbingan kepada anak.⁴

Namun, banyak orang tua yang tidak mengerti atau berusaha untuk tidak mengerti bahwa anaknya memiliki kelemahan. Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan penjelasan kepada orang tua mengenai kelemahan putra putrinya baik dalam hal fisik, mental, maupun dalam hal spiritual. Selain itu, perlu juga kerjasama yang harmonis antara orang tua dan guru agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam membimbing peserta didik.⁵

Madrasah Ibtidaiyyah merupakan salah satu bentuk jenjang pendidikan dasar yang setaraf dengan sekolah dasar. Jika di Sekolah Dasar peserta didik diajarkan lebih banyak ilmu pengetahuan umum dari pada agama, di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) peserta didik diajarkan ilmu pengetahuan umum dan agama dengan porsi yang hampir seimbang. MI NU Raudlatus Shibyan 02 adalah lembaga pendidikan yang berbasis Islam. Selain mengajarkan pelajaran-

² Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 95-97.

³ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 103.

⁴ Suryosubroto, *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat=School Public Relation*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), 55.

⁵ Suryosubroto, *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat=School Public Relation*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), 59.

pelajaran pengetahuan umum yang layak dilaksanakan di SD, MI NU Raudlatus Shibyan 02 juga mengajarkan pelajaran-pelajaran yang berbasis Islam seperti Baca Tulis Alquran, Alquran Hadits, Fiqih, Akhlak, dan lain-lain. Seiring dengan berjalannya waktu MI NU Raudlatus Shibyan 02 mulai bersaing secara sehat dalam bidang pendidikan dengan sekolah dasar yang berada pada lingkungan setempat, baik dalam muatan kurikulum, prestasi peserta didik, dan mutu pendidikan. Walaupun demikian, muncul banyak keprihatinan dalam benak guru di madrasah tersebut. Di zaman yang semakin modern ini, sebagian masyarakat mengasumsikan *religious science* sebagai sesuatu yang irrasional, moralis dan tidak bersentuhan langsung bagi kehidupan. *Religious science* tidak memberikan kontribusi signifikan bagi pencarian solusi terhadap problematika yang dihadapi manusia modern. *Religious science* merupakan kumpulan-kumpulan dogma yang harus diterima kebenarannya, jika manusia mencari keselamatan di akhirat kelak. Menurut mereka, *religious science* hanya sesuai dipelajari oleh kaum Islam tradisional bukan masyarakat modern era sekarang.⁶

Namun, sebagian masyarakat lain menganggap bahwa ilmu agama penting diajarkan pada anak di sekolah untuk menghindari degradasi moral yang semakin berkembang seiring perkembangan zaman. Banyak orang tua yang berasumsi bahwa Madrasah Ibtidaiyah maupun lembaga pendidikan yang berbasis Islam merupakan pilihan yang tepat bagi putra putrinya mendapatkan ilmu agama yang baik dan tentunya putra putri mereka diajarkan pula bagaimana berperilaku yang baik dan benar sesuai dengan norma yang berlaku. Selain itu, orang tua peserta didik berharap anak mereka mampu di didik dengan baik dan benar sesuai dengan norma dan aturan yang ada didalam agama maupun masyarakat sekitar.

Disamping pelajaran umum, pelajaran tentang agama di Madrasah Ibtidaiyyah atau Sekolah Dasar juga sangat penting diberikan. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan ajaran agama maupun yang berlaku didalam masyarakat sekitar. Selain itu,

⁶ Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 176.

jenjang SD/MI merupakan masa emas dalam membentuk kepribadian seorang anak. Peran guru sangat penting dan memiliki sumbangan yang besar dalam pembentukan karakter seorang anak. Guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak.

Selain memberikan keteladanan, guru harus mampu membiasakan peserta didiknya agar selalu menanamkan nilai kebaikan, membuat peserta didik memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik, mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik, dan melaksanakan perbuatan baik. Guru dapat membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku di sekolah seperti kebiasaan hidup bersih, jujur, kerjasama, sabar, sopan dan saling menghormati. Guru juga harus melakukan pemantauan secara kontinu kepada peserta didik dalam melakukan aktivitas sosialnya.⁷

Di MI NU Raudlatus Shibyan 02, pembentukan karakter pada peserta didik sangat ditekankan terhadap guru. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru harus memberikan pembelajaran karakter pada setiap peserta didiknya mengingat pentingnya karakter pada diri peserta didik. Di madrasah tersebut, terdapat satu figur kiai yang menjadi nilai plus dan tonggak pembentukan karakter pada peserta didik. Figur kiai tersebut memiliki peran penting dimana beliau menjadi teladan bagi setiap guru maupun peserta didik dalam kesehariannya.

Sosok figur kiai di MI NU Raudlatus Shibyan 02 bernama bapak Akhrozi. Beliau merupakan sosok yang terpancang di desa Pegunungan. Beliau merupakan tokoh masyarakat yang sangat disegani oleh masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang menghormati beliau. Banyak pula masyarakat yang meminta pendapat beliau dalam menentukan sebuah keputusan, misalnya saja untuk mencari tanggal baik untuk melakukan pernikahan. Beliau sering diminta untuk memimpin jalannya suatu acara keagamaan di desa tersebut. Hal ini dapat dilihat dari seringnya beliau di beri amanah untuk mengisi acara *walimatul ursy, walimatul khitan, walimatut tasmiyah, jami'yah tahlil* ibu-ibu

⁷ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), 164.

dan acara keagamaan lainnya. Beliau selalu mengajak peserta didik, guru dan masyarakat sekitar untuk terus melakukan kebaikan dan menjauhi kemunkaran. Dengan cara selalu membiasakan peserta didik dan guru untuk melakukan sholat dhuhur berjama'ah di Masjid, berkata jujur, dan berperilaku sopan.

Tidak hanya di masyarakat saja beliau dihormati. Di Madrasah tempat beliau mengampu pun beliau sangat dihormati oleh guru maupun peserta didik. Setiap guru yang bertemu dengan beliau berjabat tangan dengan mencium tangan beliau. Hal ini menunjukkan rasa hormat para guru terhadap beliau sebagai sosok yang dijadikan teladan. Kebiasaan guru mencium tangan beliau menjadikan peserta didik meniru dan meneladani hal tersebut. Tanpa sadar, karakter peserta didik perlahan terbentuk dengan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan bagi peserta didik dapat dilihat dari beberapa penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Danang Prasetyo dan Marzuki dengan judul "*Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta*". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta melakukan pendidikan karakter melalui keteladanan berupa tutur kata, ciri kepribadian, sikap, dan penampilan yang sesuai dengan karakter religius, disiplin, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fulan Puspita dengan judul "*Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan*". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan di MTsN Yogyakarta I dilakukan dengan berbagai kegiatan yaitu kegiatan rutin yang terdiri dari salam dan salim, membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus bersama di kelas, sholat berjamaah, menghafal Al quran (khusus kelas tahfidz), upacara, piket kelas, dan senam. Selain kegiatan rutin, ada juga kegiatan spontan seperti kegiatan PHBI. Selain itu, juga terdapat pengkondisian yang terdiri dari kegiatan menata lingkungan fisik dan kegiatan pengkondisian non fisik. Pembentukan karakter berbasis keteladanan terbagi

menjadi dua yaitu keteladanan di sengaja yang terdiri dari keteladanan dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan dan kedisiplinan. Adapun keteladanan tidak disengaja terdiri dari bersikap ramah, sopan, dan santun. Keberhasilan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan yang dapat melahirkan karakter, seperti meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, meningkatkan keimanan (religius), merubah sikap (akhlakul karimah), meningkatkan kegemaran membaca, dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Faradilla Safitri dengan judul "*Keteladanan Guru Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas Tinggi SDN I Simo Tahun Ajaran 2017/2018*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk keteladanan guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa kelas tinggi dengan cara pembiasaan dan pendekatan. Bentuk keteladanan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab kelas tinggi dengan cara pembiasaan dan pendekatan. Masih terjadi hambatan dari lingkungan keluarga dan masyarakat dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas tinggi. Solusi untuk meminimalisir hambatan dalam menanamkan pembentukan karakter dengan cara pembiasaan dan pendekatan.

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dari ketiganya berhasil, dan membuktikan bahwa karakter memang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Karakter sebagai sifat yang harus dimiliki oleh setiap orang harus dibentuk sedini mungkin. Hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Seseorang yang dari kecil sudah dibiasakan dan diajarkan untuk berkarakter baik, akan lebih mudah terbentuk karakternya daripada orang yang tidak dibiasakan berkarakter baik. Keteladanan dan pembiasaan ini bisa dilakukan melalui tutur kata dan perbuatan yang dilihat secara langsung oleh orang yang menjadi sasaran pembentukan karakter.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus yang latar belakang sekolahnya bersifat Islami, yang diyakini oleh masyarakat desa akan kualitas

pendidikannya yang baik, letaknya yang strategis dan tentu peserta didiknya terdidik dengan baik pula. Untuk memperdalam penelitian tentang pendidikan karakter berbasis keteladanan, peneliti mengadakan penelitian dengan judul, **“Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan Kiai Di MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus Tahun Ajaran 2017/2018”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan pendidikan karakter berbasis keteladanan kiai di MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018. Tepatnya di lingkungan madrasah baik di dalam kelas, di halaman madrasah, di kantor dan di sekitar lingkup madrasah oleh kiai kepada peserta didik, untuk melakukan pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter peserta didik di MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik di MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran kiai dalam pembentukan karakter peserta didik di MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik di MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Berangkat dari tujuan penelitian diatas, peneliti berharap penelitian ini mempunyai manfaat, antara lain:

1. Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter berbasis keteladanan kiai di MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai salah satu bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di MI NU Raudlatus Shibyan 02.

b. Bagi Guru

Sebagai tambahan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mendidik peserta didiknya.

c. Bagi Peserta didik

Mampu menambah semangat peserta didik dalam belajar agar dapat meningkatkan kualitas diri mereka dan menambah semangat peserta didik untuk senantiasa berperilaku baik sesuai dengan norma yang berlaku.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan sistematika pembahasan secara sistematis untuk mempermudah pemahaman, sehingga mampu mencapai tujuan yang dikehendaki dalam penelitian. Adapun sistematika penyusunan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Di dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Kajian Pustaka

Di dalam bab ini membahas tentang penerapan pendidikan karakter berbasis keteladanan kiai, yang terdiri dari:

1. Pembahasan Tentang Pendidikan Karakter

- a. Pengertian Karakter
- b. Pengertian Pendidikan Karakter

- c. Tujuan Pendidikan Karakter
- d. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Karakter

2. Pembahasan Tentang Keteladanan Kiai

- a. Pengertian Kiai
- b. Tugas Dan Kewajiban Kiai
- c. Kriteria Kiai
- d. Peran Kiai Dalam Pendidikan Karakter

3. Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan

4. Hasil Penelitian Terdahulu

5. Kerangka Berpikir

6. Pertanyaan Penelitian

BAB III: Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian
2. *Setting* Penelitian
3. Subyek Penelitian
4. Sumber Data Penelitian
5. Teknik Pengumpulan Data
6. Pengujian Keabsahan Data
7. Teknik Analisis Data

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum MI NU Raudlatus Shibyan 02

- a. Letak Geografis
- b. Visi, Misi dan Tujuan
- c. Struktur Kepengurusan/ Struktur Organisasi
- d. Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Dikik
- e. Sarana dan Prasarana

2. Data Hasil Penelitian

- a. Peran kiai dalam pendidikan karakter di MI NU Raudlatus Shibyan 02.

- b. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik di MI NU Raudlatus Shibyan 02.

3. Pembahasan

- a. Peran kiai dalam pendidikan karakter di MI NU Raudlatus Shibyan 02.
- b. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik di MI NU Raudlatus Shibyan 02.

BAB V: **Penutup**

Berisi tentang simpulan dari penelitian, saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

